



Sekaten:

Media Syiar Agama dan Budaya

Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) rutin diadakan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta setiap bulan Mulud tahun Hijriah. Namun ada beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan tahun ini, yang akan dilaksanakan pada 4 hingga 24 Desember 2015.

PMPS selalu digelar di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta, dan pasti selalu menyedot banyak perhatian warga dan wisatawan. Ribuan warga Yogyakarta dan wisatawan berbondong-bondong ke Yogyakarta ingin menikmati serta mengabadikan pasar malam yang sudah menjadi event legendaris ini.

Pada tahun 2015 ini sejumlah pihak mengusulkan agar perayaan ini diadakan di sebelah selatan, tepatnya di Alun-alun Selatan. Namun, pihak penyelenggaraan kembali memilih halaman Kraton Yogya sebagai tempat berdirinya Sekaten. Berbeda dari penyelenggaraan sebelumnya, tahun ini ada sejumlah perbedaan di PMPS. Salah satunya adalah digratiskannya stan tempat para pedagang.

** Bersambung ke halaman 3*

Sekaten: Media Sumbangan halaman 1

Pihak penyelenggara pun sudah membuka pendaftaran stan sejak Rabu (25/11) hingga Kamis (26/11).

"Animo masyarakat yang mendaftar di luar dugaan. Banyak sekali yang mendaftar di dua hari kemarin. Sampai ratusan dan membudak. Mungkin karena biaya sewa sudah tidak ada lagi, tapi untuk tenda stan, jadi tanggungan mereka," jelas Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta, sekaligus Wakil Ketua Panitia PMPS 2015, Sri Hamani

Saat mendaftar, peserta diwajibkan datang sendiri sambil membawa KTP asli bersama fotocopy rangkap dua, materai Rp 6.000 sebanyak satu lembar, dan mengisi formulir pendaftaran PMPS. Sri menambahkan bahwa saat mendaftar, para peserta diberikan informasi tentang tata tertib di stan. "Tata terobnya ialah membuka stan sejak pembukaan sampai penutupan PMPS, menaati ketentuan tata tertib bagi peserta stan PMPS, tidak berjualan kuliner yang menimbulkan limbah, dan tidak memperjualbelikan barang dan jasa yang dilarang peraturan perundangan. Mereka pun setuju," tambahnya.

Dari data pihak penyelenggara, diketahui bahwa jumlah stan yang disediakan sebanyak 843 stan pedagang. Sejumlah stan tertentu akan diatur khusus untuk stan produk potensi daerah dari pemerintah, Forkop setiap kecamatan, dan pangung. Lahan parkir sendiri disediakan melingkar di pinggir jalan PMPS, dan di seputaran Alun-alun utara. Pemasangan patok lahan dilayani setelah calon peserta menunjukkan bukti pendaftaran sedangkan masa pendirian stan dilaksanakan sampai 3 Desember 2015.

Perbedaan kedua adalah waktu penyelenggaraan. Jika pada tahun sebelumnya penyelenggaraan Sekaten biasanya selama 40 hari, tahun ini panitia menyingkatnya menjadi 21 hari. Adapun PMPS akan diselenggarakan mulai 4 Desember 2015 dan akan berakhir pada 24 Desember. Kebijakan ini, ditambahkan Suyana selaku Kepala Disperindagkoptan Kota Yogya dilakukan lantaran kondisi Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta yang masih dalam tahap revitalisasi dan efisiensi. "Untuk stan, Bentuk bangunan mereka tak boleh merusak Alun-alun Utara yang saat ini masih tahap perawatan. Stan-stan tersebut bentuknya akan diatur Pemkot," ujarnya.

Dari kacamata budaya, Romo Tirun dari pihak Kraton Yogya buka suara atas diperpendeknya Sekaten tahun ini. KRT Jatiningrat atau yang biasa disapa Romo Tirun tak mempersoalkannya. "PMPS merupakan kegiatan pengikut dari peringatan Sekaten yang menjadi intinya. Tidak apa-apa waktunya diperpendek. Karena itu hanya kegiatan pendukung. Kegiatan intinya tetap," katanya.

Kepala
Tid

1000_S_S28_MM
723 199603 1 005

- Disperindagkoptan

✓ Netral

✓ Biasa

Instansi	Tindak Lanjut
1.	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2.	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3.	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
4.	
5.	

Dalam realitas kekinian PMPS sendiri dipandang sebagai media budaya sekaligus ekonomi. Namun, makin ke sini, Sekaten ditakutkan mulai menanggalkan faktor budaya Islam dan hanya lebih ke ekonomi. Padahal, Sekaten sendiri merupakan budaya turun temurun sejak Kasultanan Yogyakarta berdiri. Sekaten merupakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Budaya Sekaten berpusat di Masjid Kauman Yogyakarta dan Kraton Yogyakarta. Hal itu pula yang membuat Romo Tirun merasa tak keberatan dengan waktu Sekaten yang singkat. "Hal terpenting dari pelaksanaan PMPS adalah upacara dan syiar agamanya. Untuk urusan perdagangan maupun bisnis, adalah turunannya. Ikut memeriahkan," jelas Romo Tirun.

Bentuk bangunan atau stan yang akan diatur Pemkot agar tak merusak rumput alun-alun ini juga sudah sejak lama diperingatkan oleh Gubernur DIY sekaligus Raja Kraton DIY, Sultan Hamengku Buwono (HB) X. Tahun lalu misalnya, Sultan sudah sering memperingatkan agar stan tidak menancapkan tiang paku ke dalam tanah. Hal ini pula membuat adanya wacana wahana permainan dan ketangkasan yang membutuhkan stan besar terancam tidak diperbolehkan di Sekaten. Adanya kebijakan-kebijakan ini tak ayal membuat dugaan menggelatak di masyarakat bahwa Sekaten tahun ini tak akan semeriah tahun-tahun sebelumnya.

Kendati demikian, Romo Tirun berpendapat lain. Ia tak gelisah dengan adanya isu Sekaten bakal sepi. Menurutnya, ada wisatawan atau tidak itu adalah persoalan ekonomi. Sekaten sendiri menurutnya sudah harus dipandang kembali seperti awal mulanya, yaitu yang lekat dengan tradisi Islam. "Sekaten secara tradisi tetap akan berlangsung karena keberadaan Sekaten yang bermakna sebagai syiar Islam, merupakan letak keistimewaan DIY. Hal itu mutlak dipertahankan daripada kepentingan ekonomi yang merupakan rangkaian dari Sekaten," tegasnya.

Ditambahkan Aprinus Salam, Kepala Pusat Studi Budaya (PSB) UGM, Sekaten, mau seperti apapun bentuknya tidak akan pernah sepi dari pengunjung. Sebab, bagi warga Yogya sendiri, Sekaten adalah kegiatan budaya yang tidak pernah bisa terpisahkan dengan mereka. Sejak puluhan tahun lalu, dengan konsep yang berbeda, pengunjung terus berdatangan. "Karena itu (Sekaten) adalah kegiatan budaya, jadi warga dan masyarakat sudah pasti akan datang karena menjadi bagian dari DIY dan kehidupan masyarakat secara turun temurun," katanya singkat.

Pematokan lahan Sekaten ini sudah dilakukan pada 20 November lalu. Sayangnya, terdapat sejumlah persoalan dalam pematokan tersebut, di antaranya waktu yang tidak tepat. Sebagaimana yang dikemukakan Romo Tirun, bahwa pemasangan patok semestinya dilakukan sebelum masuk bulan Suro, bukan seperti sekarang yang malah sudah memasuki bulan Sapar pada kalender Islam. Ia menganalisis bahwa adanya hal ini karena kurangnya Pemkot dengan pihak Kraton. "Karena perencanaan kemarin itu belum sampai dirembug secara detail. Mestinya (proses pematokan) sebelum masuk bulan Sura. Malah bulan Sura tapi awal-awal mestinya. Bukan seperti ini. Ke depan, saya berharap ada koordinasi lebih. Ini kan untuk kemudian mencukupkan sesuatu yang sakral. Jangan nanti setelah ditingkatkan adanya jawaban yang wah, oya ya lupa," jelas Romo Tirun.

(C-3/Me/Fin)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005